

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Stres Infertil

##### 1. Definisi Stres Infertil

Stres infertilitas adalah gangguan pada pikiran yang meliputi fungsi seksual, perubahan jaringan sosial, keluarga dan stres terkait dengan kualitas hubungan perkawinan yang dialami pasangan suami istri dan cenderung mempengaruhi hubungan perkawinan, Peterson et al ( dalam Van der Merwe, 2002). Fontana (1990) menyatakan bahwa stres merupakan tuntutan-tuntutan yang mengancam kapasitas penyesuaian dari pikiran dan tubuh manusia, apabila mereka tidak mampu melakukan penyesuaian terhadap tuntutan yang datang. Stres merupakan bagian persoalan yang tidak dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya setiap orang dari berbagai lapisan masyarakat berpotensi untuk mengalami stres, meskipun kadar stres yang dialami masing-masing individu tidak sama (Amin & Al-Fandi, 2007).

Keith Davis dan John W (dalam Amin & Al-Fandi, 2007) mendefinisikan stres sebagai suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, pikiran, dan kondisi fisik seseorang. Stres adalah suatu keadaan dimana seseorang mendapatkan tekanan dari banyak arah yang menyebabkan seseorang tidak dapat mengendalikannya sesuai dengan apa yang di harapkannya (Cooper & Straw, 2002). Menurut Sarafino (dalam Smet, 1994) stres adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh transaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan yang

berasal dari situasi dengan sumber-sumber daya sistem biologis, psikologis dan sosial seseorang.

Menurut Brecht (2000) stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan hidup baik dipengaruhi lingkungan maupun penampilan individu didalam lingkungan tersebut. Stres juga merupakan ketegangan pikiran yang terjadi pada seseorang karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan tidak sesuai dengan yang diinginkan (Amin & Al-Fandi, 2007).

Pengertian infertilitas atau ketidaksuburan menurut Anwar, Baziad dan Prabowo (2011) adalah masalah yang dihadapi oleh pasangan suami istri yang telah menikah selama minimal satu tahun, melakukan hubungan sanggama teratur, tanpa menggunakan kontrasepsi, tetapi belum berhasil memperoleh kehamilan. Stres infertil menurut Hidayah (2011) adalah infertilitas yang dialami baik oleh salah satu atau kedua pihak dari pasangan suami istri yang akan memberikan konsekuensi psikologis, diantaranya adalah stres. Apabila pasangan suami istri mengalami stres terhadap infertilitas yang dialami, maka kondisi inilah yang disebut stres infertil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa stres infertil adalah ketegangan psikologis yang dirasakan oleh pasangan suami istri infertil yang meliputi pemikiran bahwa kenyataan tidak sesuai dengan harapan.

## 2. Aspek–aspek Stres Infertilitas

Menurut Peterson, Newton, Rosen (dalam Van Der Merwe, 2010) ada beberapa aspek stres yang berhubungan dengan infertilitas, yaitu :

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. *Sexual concern*

Stres yang berkaitan dengan masalah seksual ini menunjukkan kenikmatan seksual atau harga diri seksual yang berkurang.

2. *Social concern*

Stres yang berhubungan dengan hubungan sosial ini menunjukkan kepekaan terhadap komentar atau peringatan dari orang lain yang berkaitan dengan infertilitas yang dialami, merasa dirinya terkucil, serta terasing dari keluarga maupun kelompok sebaya.

3. *Relationship concern*

Stres yang berhubungan dengan suami isteri ini menunjukkan kesulitan dalam membicarakan tentang infertilitas bersama pasangannya dan pengaruh infertilitas terhadap kualitas hubungan suami isteri.

4. *Need for parenthood*

Stres yang berkaitan dengan kebutuhan untuk menjadi orang tua ini menunjukkan usaha membendung keinginan untuk menjadi orang tua sebagai tujuan utama kehidupan.

5. *Rejection of childfree lifestyle*

Stres yang berkaitan dengan penolakan terhadap gaya hidup tanpa anak ini menunjukkan bahwa kepuasan atau kebahagiaan di masa depan bagi seseorang tergantung dari dimilikinya anak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aspek stres yang timbul sebagai dampak dari infertilitas ini bersumber dari beberapa hal, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal berupa stres yang berkaitan

dengan masalah seksual dan aspek eksternal berupa stres yang berhubungan dengan hubungan sosial.

### 3. Faktor-faktor Stres infertil

Menurut Sue dkk (dalam Izzaty, 1996) ada tiga faktor yang menyebabkan timbulnya stres, yaitu:

#### a. Faktor biologik

Faktor ini berasal dari adanya kerusakan atau gangguan fisik atau organ tubuh individu itu sendiri. Misalnya: infeksi, serangan berbagai macam penyakit, kurang gizi, kelelahan dan cacat tubuh.

#### b. Faktor psikologik

Faktor ini berhubungan dengan keadaan psikis individu, dan bahwa sumber-sumber stres psikologik itu dapat berupa:

- 1) Frustrasi, timbul bila ada aral melintang antara keinginan individu dan maksud atau tujuan individu. Ada frustrasi yang datang dari luar, misalnya: bencana alam, kecelakaan, kematian seseorang yang dicintai, norma-norma dan adat-istiadat. Sebaliknya frustrasi yang berasal dari dalam individu, seperti: cacat badaniah, kegagalan dalam usaha dan moral sehingga penilaian diri sendiri menjadi tidak enak, merupakan frustrasi yang berhubungan dengan kebutuhan rasa harga diri.
- 2) Konflik, bila harus memilih antara dua atau lebih macam kebutuhan atau tujuan. Misalnya: memilih mengurus rumah tangga atau aktif di kegiatan kantor.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Tekanan dan penerimaan diri, tekanan dari dalam dapat disebabkan individu mempunyai harapan yang sangat tinggi terhadap dirinya namun tidak disesuaikan dengan kemampuannya sendiri atau tidak mau menerima dirinya dengan apa adanya. Menurut Carson dan Langer, (2006) menyatakan seseorang yang tidak mampu untuk menerima dirinya sendiri tanpa syarat dapat mengakibatkan kesulitan emosional, seperti kemarahan yang tidak terkendali hingga depresi.
- 4) Krisis, bila keseimbangan yang ada terganggu secara tiba-tiba sehingga menimbulkan stres yang berat. Hal ini bisa disebabkan oleh kecelakaan, kegagalan usaha ataupun kematian.

## c. Faktor sosial

Faktor ini berkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti kesesakan (*crowding*), kebisingan (*noise*) dan tekanan ekonomi.

Berpijak dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stres dapat muncul jika individu tidak dapat mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya seperti tekanan dalam pekerjaan, konflik dengan orang sekitar, harapan yang tidak sesuai dengan keinginan, tidak dapat menyadari atau menerima dirinya dengan apa adanya, dan kesehatan yang tak kunjung-kunjung sembuh pun dapat menimbulkan stres.

Stres itu sendiri muncul tergantung dari penerimaan diri individu tersebut, sejauh mana seseorang individu mampu menyadari karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut Hurlock (1980). Dapat diambil kesimpulan bahwa

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

stres infertil dapat dipengaruhi oleh faktor biologi seperti kerusakan atau gangguan fisik, faktor psikologi seperti frustrasi, konflik dan penerimaan diri serta faktor sosial seperti berkaitan dengan lingkungan sekitar, kesesakan dan kebisingan.

## B. Penerimaan Diri

### 1. Pengertian Penerimaan Diri

Hurlock (1980) penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang individu mampu menyadari karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut. Menurut Jerslid (dalam Hurlock, 1991) seseorang yang mampu menerima dirinya memiliki penilaian realistis dari sumber daya atau kelebihan-kelebihan yang ia miliki, dimana hal tersebut dikombinasikan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri tanpa memikirkan pendapat orang lain.

Menurut Schultz (1977) menyatakan bahwa penerimaan diri yang dibentuk merupakan hasil dari tinjauan pada seluruh kemampuan diri, menerima semua segi yang ada pada dirinya, termasuk kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tersebut. Individu yang menerima dirinya juga merupakan individu-individu yang sehat, mampu hidup sesuai kodrat manusia dengan adanya konflik dalam diri atau masyarakat, serta berusaha bekerja dan memperbaiki diri menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Poduska, (1990) proses penerimaan diri dapat ditempuh melalui pengetahuan terhadap diri sendiri terutama keterbatasan diri sehingga

individu tidak berbuat di luar kesanggupannya dan tidak perlu berpura-pura sanggup melakukan sesuatu.

Dapat diambil kesimpulan bahwa penerimaan ini merupakan sikap individu yang mencerminkan perasaan menerima dan senang atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu mengelola segala kekhususan diri dengan baik sehingga dapat menumbuhkan kepribadian dan fisik yang sehat.

## 2. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Aspek-aspek penerimaan diri menurut Hurlock dan Sheerer (dalam Cronbach, 1963):

- a. Adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan. Hurlock (dalam Izzaty, 1996) menambahkan bahwa artinya individu tersebut memiliki percaya diri dan lebih memusatkan perhatian kepada keberhasilan akan kemampuan dirinya menyelesaikan masalah.
- b. Adanya anggapan berharga terhadap diri sendiri sebagai manusia dan sederajat dengan oranglain. Individu ini mempunyai keyakinan bahwa ia dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.
- c. Tidak ada anggapan aneh/ abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan ditolak oleh orang lain. Ini berarti individu tersebut tidak merasa sebagai orang yang menyimpang dan berbeda dengan orang lain, sehingga

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan tidak merasa bahwa ia akan ditolak oleh orang lain.

- d. Tidak adanya rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri. Artinya, individu ini lebih mempunyai orientasi keluar dirinya sehingga mampu menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi dan menolong sesamanya tanpa melihat atau mengutamakan dirinya sendiri.
- e. Adanya keberanian memikul tanggung jawab atas perilaku sendiri. Berarti individu memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala risiko yang timbul akibat perilakunya.
- f. Adanya objektivitas dalam penerimaan pujian atau celaan. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima pujian, saran dan kritikan dari orang lain untuk pengembangan kepribadiannya lebih lanjut.
- g. Tidak ada penyalahan atas keterbatasan yang ada ataupun pengingkaran kelebihan. Hurlock (Izzaty, 1996) menambahkan bahwa individu yang memiliki sifat ini memandang diri mereka apa adanya dan bukan seperti yang diinginkan. Sikap realistik merupakan sesuatu yang penting bagi pribadi yang sehat. Individu juga dapat mengkompensasikan keterbatasannya dengan memperbaiki dan meningkatkan karakter dirinya yang dianggap kuat, sehingga pengelolaan potensi dan keterbatasan dirinya dapat berjalan dengan baik tanpa harus melarikan diri dari kenyataan yang ada.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## C. Pasangan Infertil

### 1. Definisi Pasangan Infertilitas

Infertilitas adalah kebalikan dari fertilitas. Fertilitas sendiri didefinisikan sebagai kemampuan pasangan suami isteri untuk memperoleh keturunan atau anak secara biologis (Kasdu, 2002). Kebalikannya, infertilitas adalah ketidakmampuan pasangan suami isteri memperoleh keturunan secara biologis.

Manuaba (1998) mengatakan bahwa infertilitas adalah pasangan mandul yang telah kawin dan hidup bersama dengan harmonis dan telah berusaha selama satu tahun tetapi belum mendatangkan kehamilan. Sekitar 80persen pada tahun pertama, 75persen pada tahun kedua, 50-60persen pada tahun ketiga, 40-50persen pada tahun keempat dan semakin kecil pada tahun kelima yaitu sekitar 25-30persen.

Infertilitas adalah ketidakmampuan untuk terjadi konsepsi setelah 1 tahun bersenggama tanpa menggunakan kontrasepsi. Kemandulan atau dalam bahasa kedokteran disebut infertilitas merupakan istilah yang di pakai untuk menyebut pasangan yang gagal untuk hamil dan mempunyai anak setelah berusaha selama setahun.(Anwar, Baziad dan Prabowo, 2011).

Dapat diambil kesimpulan pasangan infertil adalah pasangan yang berhubungan intim secara teratur, tidak menggunakan alat kontrasepsi,dan telah menikah selama 12bulan/1tahun tetapi tidak kunjung hamil. Definisi ini didasarkan pada bukti bahwa 75% - 85%pasangan secara normal bisa hamil dalam jangka waktu 12 bulan (Kaannegiesser dalam Hidayah, 2007).

**2. Pasangan suami istri dianggap infertilitas apabila memenuhi syarat-syarat berikut (Djuwantono, 2008):**

- a. Pasangan tersebut berkeinginan untuk memiliki anak.
- b. Selama satu tahun atau lebih berhubungan seksual, tetapi istri belum mendapatkan kehamilan.
- c. Frekuensi hubungan seksual minimal 2 – 3 kali dalam setiap minggunya.
- d. Istri maupun suami tidak pernah menggunakan alat ataupun metode kontrasepsi, baik kondom, obat-obatan dan alat lain yang berfungsi untuk mencegah kehamilan.

**D. Kerangka Berfikir**

Tidak semua pasangan suami istri mudah memperoleh keturunan seperti yang diharapkan. Di tengah gencarnya pencanangan program pembatasan kelahiran melalui program KB (keluarga berencana) di berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia, ternyata ada kelompok pasangan suami isteri yang justru mengalami infertilitas atau kesulitan untuk memperoleh keturunan.

Anwar, Baziad dan Prabowo, (2011) menjelaskan bahwa pasangan usia produktif namun istri tidak kunjung hamil dalam usia pernikahan lebih dari 12 bulan walaupun mereka intens melakukan hubungan suami istri dan tanpa menggunakan alat kotrasepsi disebut sebagai infertilitas. Pada umumnya infertilitas dibagi menjadi dua yaitu, infertilitas primer jika sebelumnya pasangan suami istri belum pernah mengalami kehamilan dan infertilitas sekunder jika pasangan suami istri gagal untuk memperoleh kehamilan setelah satu tahun pasca persalinan atau pascaabortus, tanpa menggunakan kontrasepsi apapun.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam konteks budaya bila terjadi infertilitas seringkali yang disalahkan adalah kaum istri karena kodratnya sebagai yang mampu hamil. Padahal kehamilan terjadi tidak hanya faktor istri tetapi juga peran serta suami. Pasangan suami istri yang mengalami infertil sering kali mengalami stres terhadap kondisi infertil yang mereka alami terlebih pada pihak istri. Karena pandangan lingkungan yang seringkali menganggap bahwa infertilitas terjadi karena ada masalah kesehatan reproduksi pada sang istri.

Kehamilan yang tidak kunjung datang akan menjadi permasalahan berat bagi perempuan walaupun secara fisik mereka dinyatakan normal tetapi secara medis mereka mengalami gangguan ketidaksuburan sehingga kehamilan tidak terjadi. Sesuai dengan pernyataan Dermartoto (2008) bahwa istri lebih cenderung mengalami stres dari pada suami. Hal ini karena sebagai merasa bahwa kehamilan merupakan tanggung jawabnya, sehingga menimbulkan kondisi stres yang lebih berat dibandingkan dengan suami. Berbeda dengan suami yang menanggapi stres infertilnya dengan khawatir menghadapi masa tua dan lebih menahan ekspresi emosinya terhadap infertil yang dihadapinya.

Bagi pihak istri, ketidaksuburan/kondisi infertil merupakan momok yang dapat memberikan dampak negatif bagi kondisi psikologisnya, seperti perasaan cemas, merasa tidak berharga, tidak berdaya, malu dan lain sebagainya, sehingga membuat mereka stres. Kondisi ini ditambah parah dengan pandangan dan tuntutan keluarga yang mengharapka istri bisa hamil dan menjadi seorang ibu. Pasangan infertil rentan terhadap stres akibat dari kondisi infertilnya, tetapi bagi mereka yang mampu mengendalikan stres dan memiliki penerimaan diri yang

baik terhadap kondisi infertilitasnya maka akan lebih mampu menerima segala keadaan.

Mendapati kenyataan bahwa istri mengalami ketidaksuburan merupakan suatu hal yang menyedihkan sekaligus memilukan. Belum lagi tuntutan dari masyarakat yang mengharuskan istri melahirkan seorang anak. Hal ini yang menjadi faktor utama sehingga menyebabkan meningkatnya stres dan depresi pada perempuan, artinya hal ini mengindikasikan bahwa tuntutan-tuntutan secara budaya dan masyarakat dapat menjadi stresor bagi perempuan untuk menimbulkan kondisi depresi terhadap kondisi infertilitasnya yang tidak kunjung hamil (Marettih, 2009). Pada suami secara emosional, kekecewaan yang dirasakan suami tidak jauh berbeda dengan istri, suami juga mendapatkan tuntutan mental, fisik, dan sosial terkait anak. Kebanyakan dari suami lebih memendam perasaannya karena stigma laki-laki sebagai makhluk yang lebih kuat dari perempuan. Dapat diasumsikan bahwa antara istri dan suami sama-sama memiliki kekhawatiran terhadap kondisi infertil yang mereka alami.

Penerimaan diri bisa dipengaruhi oleh sikap lingkungan seseorang, sikap yang berkembang dimasyarakat akan ikut andil dalam proses penerimaan diri seseorang dan serta bagaimana lingkungan menyikapinya. Selanjutnya penerimaan diri dipengaruhi oleh ada tidaknya tekanan yang berat, tekanan ini berasal dari lingkungan rumah, dan lingkungan kerja, terakhir dipengaruhi oleh sikap lingkungan seseorang, sikap yang berkembang kemampuan atau persepsi negatif terhadap kemampuan dalam memahami kekurangan-kekurangan diri. Hal ini bisa disebut dengan penerimaan diri.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah faktor penting yang membuat perilaku individu lebih dapat menyesuaikan diri yang pada akhirnya memiliki daya tahan tinggi terhadap stres. Artinya jika individu memiliki penerimaan diri yang positif terhadap apa yang dimiliki maka akan lebih mampu menghadapi stres. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah yang mampu mengenal dirinya dan mengenal perasaan-perasaan di dalam dirinya sehingga individu tersebut mampu menghadapi situasi stres, karena individu tersebut mengenal dirinya.

Sejalan dengan Hurlock, Yhani dalam penelitiannya (2009) menjelaskan bahwa individu yang dapat melakukan penerimaan diri dengan baik akan dapat menjalani kehidupannya dengan normal. Salah satu dampak jika individu tidak memiliki penerimaan diri yang baik adalah stres sehingga dapat memperparah kondisi fisiknya. Yhani (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penerimaan diri berhubungan dengan stres pada penderita diabetes mellitus. Dalam hal ini stres yang dialami penderita Diabetes mellitus bersumber kondisi Diabetes nya, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada kondisi infertil yang dialami oleh pasangan suami istri. Kondisi infertil yang dialami oleh pasangan suami istri inilah yang menjadi stressor bagi pasangan dalam menjalani kehidupan perkawinan mereka.

Ketika pasangan suami istri sama-sama saling menerima kondisi infertil yang mereka alami, maka hal ini akan berhubungan dengan rendahnya stres terhadap kondisi infertil pasangan suami istri. Menurut Peterson, Newton (2003) individu yang mengalami stres infertil berkaitan dengan masalah seksual yang menunjukkan bahwa kenikmatan seksual pasangan infertil semakin berkurang,

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

stres yang dialami pasangan infertil berhubungan dengan kepekaan terhadap komentar orang lain dilingkungannya, stres yang menunjukkan kesulitan dalam membicarakan tentang infertilitas dengan pasangannya, stres yang berkaitan dengan keinginan terbesar pasangan suami istri untuk menjadi orangtua, dan pasangan yang mengalami stres infertil menunjukkan penolakan terhadap gaya hidup tanpa anak, sehingga menurut mereka kebahagiaan itu tergantung dari dimilikinya anak.

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat diasumsikan bahwa penerimaan diri berhubungan dengan stres infertil. Pasangan suami istri yang mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki akan mengembangkan pemikiran-pemikiran yang positif terhadap kenyataan yang terjadi pada kondisi infertil yang mereka alami dan mampu mengontrol ketegangan-ketegangan yang terjadi sehingga berkorelasi dengan rendahnya stres infertil yang dirasakan pasangan suami istri.

### **E. Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan penerimaan diri dengan stres infertil pada pasangan infertil.